

**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
PERGANTIAN KOMITE AUDIT TERHADAP
AUDITOR SWITCHING**

Timothy Halomoan Asido Simatupang* dan Hendang Tanusdjaja

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: timothy.125180579@stu.untar.ac.id

Abstract:

This research aims to determine the extent to which companies will replace their auditors if they experience a decrease in financial capacity, changes in company size, and changes in the audit committee at companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the stock index code KOMPAS100 using the 2019-2021 financial statements. The sample was selected by purposive sampling method and the valid data were 64 companies. The data processing technique uses logistic regression analysis assisted by the SPSS (Statistical Product and Service Solution) program for Windows with version 25 and Microsoft Excel 2019. The results of this study indicate that financial distress and company size do not have a significant effect on auditor turnover. Meanwhile, audit committee turnover has a significant effect on auditor turnover. The implication of the research conducted is the need for supervision of the board of commissioners on audit committee changes that affect auditor turnover for the company. And make the company not careless and still maintain a positive image.

Keywords: *Financial Distress, Firm Size, Audit Committee Change, Auditor Switching.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan akan mengganti auditornya jika mengalami penurunan kemampuan keuangan, perubahan ukuran perusahaan, serta pergantian komite audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode indeks saham KOMPAS100 dengan menggunakan laporan keuangan periode 2019-2021. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan data yang *valid* adalah 64 perusahaan. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi logistik yang dibantu oleh program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows dengan versi 25 dan Microsoft Excel 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor. Sedangkan pergantian komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor. Implikasi dari penelitian yang dilakukan adalah perlunya pengawasan dewan komisaris terhadap pergantian komite audit yang mempengaruhi pergantian auditor untuk perusahaan. Serta membuat perusahaan tidak gegabah dan tetap menjaga citra positif.

Kata kunci : *Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Pergantian Komite Audit, Auditor Switching.*

Pendahuluan

Dengan semakin banyaknya akuntan publik dan kantor akuntan publik yang terdaftar di Indonesia, perusahaan memiliki banyak pilihan untuk memilih akuntan publik atau melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dapat dilakukan dengan *mandatory* dan *voluntary*. *Mandatory* sendiri berarti perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan untuk *voluntary* sendiri memiliki arti, perusahaan mengganti auditor dengan tidak mengikuti aturan berlaku dan dalam waktu yang tidak ditentukan. Awalnya pergantian auditor bermula dari kasus *Enron Company* di Amerika Serikat pada tahun 2000. Saat itu auditor yang bertugas mengaudit gagal mempertahankan independensinya, dengan mengeluarkan opini yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sejak dari kejadian tersebut, akhirnya diterbitkan Sarbaney Oxley Act (SOX) pada tahun 2002, yang bertujuan untuk mempertahankan independensi auditor serta mengembalikan kepercayaan investor dan publik. Peraturan tersebut akhirnya diikuti oleh berbagai negara, salah satunya Indonesia (Susanto, 2018). Pemerintah Indonesia melalui kementerian keuangan telah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pergantian auditor. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa seorang akuntan publik hanya dapat mengeluarkan opini bagi suatu entitas selama 5 tahun berturut-turut, dan dapat ditunjuk Kembali satu tahun setelahnya. Untuk kantor akuntan publik, tidak perlu diganti. Pergantian auditor secara *voluntary* umumnya dilakukan karena beberapa alasan, lazimnya karena opini audit yang didapat tidak memuaskan pemilik dan manajemen perusahaan. Terkait hal tersebut, perusahaan memiliki tendensi untuk mengganti auditor (Safrihana et al., 2019). Keadaan tersebut pada akhirnya dapat mempertaruhkan independensi auditor itu sendiri. Sedangkan auditor dituntut untuk memberikan opini sesuai dengan data dan fakta yang ada dan ditemukan selama proses audit berlangsung. Opini yang dibuat oleh auditor haruslah mencerminkan kondisi perusahaan dengan sebenar-benarnya, serta dapat mendeteksi kecurangan ataupun kelangsungan perusahaan. Dalam beberapa kasus, auditor gagal memprediksi hal tersebut. Akibatnya, hasil audit tidak dapat dipertanggungjawabkan dan izin akuntan publik dapat dibekukan. Pergantian auditor dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Fenomena ini tergolong baru di Indonesia dan kasus yang paling besar adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Kejadian tersebut mengakibatkan akuntan publik terkait mendapat sanksi berupa, pencabutan izin praktik selama satu tahun dan perusahaan mendapat denda dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pergantian auditor sendiri menjadi kontroversial pada negara-negara yang memiliki sistem pelaporan keuangan yang rendah (Kamarudin et al., 2022). Lebih jauh lagi, perusahaan dengan pendapatan yang rendah lebih memungkinkan untuk mengganti auditor, sementara perusahaan yang memiliki pendapatan tinggi dan sistem pengendalian yang baik lebih cenderung mempertahankan auditor lamanya. Terdapat beberapa argumen yang menyatakan bahwa, jika melakukan pergantian auditor, kepercayaan investor akan meningkat dan membawa angin segar bagi perusahaan serta dapat mengidentifikasi masalah yang sebelumnya tidak terdeteksi (Kamarudin et al., 2022). Di Indonesia sendiri kasus mengenai pergantian auditor belum ada. Yang masih umum dilakukan oleh perusahaan di Indonesia adalah manipulasi laporan keuangan. Manipulasi tersebut gagal di deteksi oleh auditor, sehingga menyebabkan perusahaan merugi dan izin kantor akuntan publik bermasalah. Contohnya adalah PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang salah dalam mencatat ekuitas dan berakhir dengan opini

disclaimer yang dikeluarkan KAP. Dari segala permasalahan yang ada serta peraturan yang sudah dibuat, masih banyak pelanggaran akan laporan keuangan dan komponen didalamnya, yang pada akhirnya merugikan seluruh pihak.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk melihat apakah perlu dilakukan pergantian auditor atau tidak, serta bagi masyarakat dalam melihat dan menilai perusahaan dengan lebih baik. Sekiranya masyarakat juga dapat berperan aktif dalam menjaga ekosistem perusahaan dan ikut langsung mengawasi opini yang disampaikan atas setiap perusahaan.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori yang mendasari pergantian auditor adalah teori keagenan. Teori ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen yang dijelaskan oleh Jansen dan Meckling (2019). Pemegang saham selaku pemilik modal mendelegasikan operasional perusahaan kepada manajemen. Pemisahan wewenang ini seringkali menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi umumnya karena informasi yang tidak sesuai dari manajemen kepada pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan yang berperan sebagai *principal* tentu menginginkan informasi yang sebenar-benarnya. Sedangkan pihak manajemen selaku *agent* tentu ingin menyenangkan pemilik perusahaan dengan cara memanipulasi data yang ada, jika tidak sesuai harapan pemilik. Pada kenyataannya, pemilik perusahaan tidak selalu berada di kantor atau lapangan setiap hari tetap membutuhkan fakta yang sebenarnya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan. Pemilik perusahaan hanya dapat mengontrol melalui laporan keuangan yang diterbitkan setiap periode. Guna memastikan laporan keuangan tersebut tidak dimanipulasi, perusahaan menyewa jasa auditor untuk memastikan kebenaran laporan keuangan. Auditor hadir sebagai jembatan antara pemilik dan manajemen.

Stewardship Theory. *Stewardship theory* juga menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dengan *steward* (manajemen). Perbedaan dengan teori agensi dengan *stewardship theory* terletak pada cara pemilik berhubungan dengan manajemen. Teori ini lebih menekankan pada pembangunan karakter tiap individu, sehingga semua orang yang terlibat pada perusahaan memiliki *sense of belonging* yang sama dengan pemilik. Melalui pengembangan individu, diharapkan kontrol yang ada dapat dijalankan dengan lebih efektif. Lebih jauh lagi dapat mencapai tujuan yang sama. Teori ini juga mengedepankan keterbukaan antara manajemen dengan pemilik. Yang pada akhirnya membuat informasi yang ada sesuai dengan fakta dan data yang ada. Dengan tidak adanya asimetri informasi, diharapkan kondisi perusahaan dapat lebih stabil. Hal ini juga berpengaruh pada auditor eksternal yang sedang bekerja. Jika informasi yang didapat sudah sesuai dengan data yang ada, diharapkan basis opini yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dengan kondisi perusahaan tersebut, pergantian auditor secara *voluntary* dapat dihindari, dan perusahaan dapat lebih fokus melakukan pengembangan.

Financial Distress. *Financial distress* menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang mengalami performa keuangan yang menurun. Penurunan ini dapat disebabkan oleh banyak aspek, salah satunya ketika perusahaan tidak mendapat memenuhi kewajibannya, baik terhadap utang, maupun terhadap pemilik perusahaan. Ketika kewajiban tidak dapat dipenuhi, perusahaan sudah mengalami satu langkah menuju

kebangkrutan. Salah satu cara paling mudah untuk melihat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dengan melihat laporan posisi keuangan bagian ekuitas. Jika perusahaan membagikan dividen pada periode tersebut, berarti perusahaan sedang dalam kondisi baik. Jika perusahaan tidak membagikan dividen serta lebih memilih untuk menjadikan laba ditahan, berarti perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak baik (Zikra dan Syofyan, 2019).

Ukuran Perusahaan. Definisi dari ukuran perusahaan sudah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia. Dalam peraturan tersebut telah dijelaskan mulai dari ukuran perusahaan kecil, hingga menengah. Sedangkan untuk perusahaan besar sendiri, berarti sudah di atas kemampuan usaha menengah, dengan hasil penjualan tahunan di atas lima puluh milyar rupiah (Rp. 50.000.000.000), dan memiliki kekayaan bersih di atas sepuluh milyar rupiah (Rp. 10.000.000.000). Sebuah perusahaan dapat dinilai besar kecilnya melalui total aset yang dimiliki. Dengan aset yang banyak, menandakan modal yang ditanam cukup besar dan aktivitas perusahaan akan semakin banyak, yang pada akhirnya membuat nilai atau ukuran perusahaan akan semakin besar (Agnia dan Dedik, 2020). Dengan ukuran perusahaan yang cukup besar, berarti sudah menerapkan sistem pengendalian yang baik. Kecenderungan untuk melakukan pergantian auditor menjadi semakin kecil, bila dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pergantian Komite Audit. Komite audit wajib dimiliki oleh perusahaan yang sudah melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan peraturan terkait yang mengatur pergantian komite audit. Peraturan tersebut menyatakan bahwa komite audit hanya dipilih oleh dewan komisaris dan wajib diketuai oleh seorang komisaris independen. Serta masa jabatan yang harus sesuai dengan dewan komisaris dan hanya dapat dipilih satu kali untuk periode selanjutnya. Pergantian komite audit sangatlah berpengaruh terhadap auditor yang mengaudit perusahaan. Hal ini dikarenakan, komite audit berhak untuk menyarankan akuntan publik yang akan memeriksa laporan keuangan perusahaan. Pergantian komite audit dapat diminimalisir dengan memilih komite audit yang memiliki latar belakang sesuai dengan bidang keuangan. Kecenderungan untuk mengganti auditor akan lebih tinggi jika komite audit tidak paham akan laporan keuangan (Permatasari dan Pohan, 2019).

Kaitan Antar Variabel

Financial Distress dengan Auditor Switching. *Financial distress* atau kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menciptakan kondisi yang kurang baik antara pemilik dengan manajemen. Informasi yang disampaikan akan menjadi bias dan tidak sesuai dengan data dan fakta yang ada. Indikator sebuah perusahaan tengah mengalami *financial distress* dapat dilihat dari penjualan yang menurun dan pengurangan deviden dari periode sebelumnya. Dengan kondisi tersebut, pemilik cenderung ingin mengganti auditor guna mendeteksi permasalahan yang sedang terjadi. Sedangkan pihak manajemen terkadang berpikir sebaliknya, dengan menggunakan auditor yang ada. Dengan pertimbangan biaya awal audit yang cukup tinggi, manajemen lebih memilih untuk berhemat. Namun, pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Yahya (2019), Sinaga et al. (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Ukuran Perusahaan dengan Auditor Switching. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pengendalian yang harus dilakukan. Pengendalian tentu dilakukan menggunakan sistem yang muktahir, guna mendukung ukuran perusahaan. Umumnya perusahaan besar sudah memiliki banyak cabang dan anak perusahaan yang perlu untuk dilakukan pengawasan lebih. Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan kecil yang cenderung melakukan pengawasan secara manual dan tidak menggunakan sistem. Dengan ukuran perusahaan beragam, auditor yang mengaudit haruslah sesuai dengan klasifikasi ukuran perusahaan, agar opini yang dinyatakan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Pergantian Komite Audit dengan Auditor Switching. Komite audit wajib melaksanakan tugasnya secara independen, sekalipun komite audit merupakan bagian dari perusahaan itu sendiri. Selama melakukan tugasnya, komite audit diwajibkan membuat laporan kepada dewan komisaris. Wewenang yang diberikan kepada komite audit sangatlah banyak. Dimulai dari menilai risiko yang ada di dalam perusahaan, mengawasi audit internal perusahaan, hingga menyarankan akuntan publik yang akan memeriksa perusahaan. Pergantian komite audit terkadang sarat akan kepentingan suatu pihak atau bagian tertentu. Kepentingan paling besar tentu datang dari dewan komisaris yang menunjuk langsung komite audit perusahaan. Dengan kondisi tersebut, pergantian komite audit umumnya diikuti dengan pergantian auditor. Pergantian tersebut biasa dilakukan dengan alasan perusahaan akan menerapkan kebijakan akuntansi yang baru, sehingga membutuhkan auditor yang lebih memahami bidang tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Pohan (2019) mengatakan bahwa pergantian komite audit tidak berpengaruh signifikan dengan pergantian auditor.

Pengembangan Hipotesis

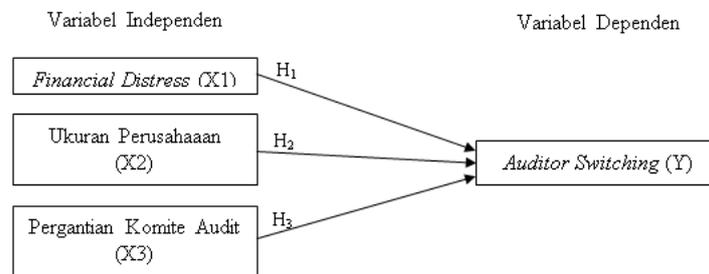
Berdasarkan penelitian, *financial distress* tidak mempengaruhi pergantian auditor menurut (Aini dan Yahya, 2019), (Permatasari dan Pohan, 2019), dan (Zikra dan Syofyan, 2019). Penelitian tersebut dilakukan pada periode sebelum 2020 dimana pandemi Covid-19 belum merebak. Peneliti ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat pandemi yang mengalami penurunan apakah juga mengakibatkan pergantian auditor. H1: *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian, ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan (Aini dan Yahya, 2019), Sinaga et al. (2021) dan Sarumaha et al. (2020) juga mengatakan hal sama. Tetapi dilain pihak Agnia dan Dedik (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Melihat dari penelitian terdahulu yang belum konsisten, peneliti ingin meneliti Kembali variabel tersebut. H2: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan atas variabel independen pergantian komite audit tidak banyak dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hanya terdapat satu jurnal yang memasukkan pergantian komite audit sebagai variabel independen. Permatasari dan Pohan (2019) menemukan bahwa pergantian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan variabel pergantian komite audit sebagai variabel independen

dalam penelitian ini. H3: Pergantian komite audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini:



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta menggunakan data sekunder yang diunggah melalui *website* Bursa Efek Indonesia dengan kode indeks saham KOMPAS100 tahun 2022, dengan menggunakan laporan keuangan periode 2019-2021. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria 1) perusahaan yang masuk indeks saham KOMPAS100 tahun 2022, 2) perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2019, 3) perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap dengan variabel yang dibutuhkan selama periode 2019-2021, dan 4) perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah. Jumlah seluruhnya sampel yang valid adalah 64 perusahaan dengan tahun observasi selama tiga tahun dan data yang menjadi *outlier* menghasilkan 144 sampel penelitian.

Variabel	Parameter	Skala
<i>Auditor Switching (AUDSWI)</i>	Kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian KAP atau AP selama periode 2019-2021 dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP atau AP selama periode 2019-2021	Nominal
<i>Financial Distress (FINDIS)</i>	$Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$	Rasio
Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	$FS = \ln(\text{total asset})$	Rasio
Pergantian Komite Audit (<i>COMAUCH</i>)	Kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian komite audit selama periode 2019-2021 dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian komite audit selama periode 2019-2021	Nominal

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Penelitian kali ini menggunakan analisis regresi logistik. Dalam analisis regresi logistik terdapat beberapa pengujian, seperti *Overall Model Fit Test*, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, *Nagelkerke's R Square*, Matriks Klasifikasi. *Overall model fit test* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada sudah sesuai dengan hipotesis yang ada sehingga pengujian dapat dilakukan. Hasil uji ini menemukan penurunan nilai *likelihood* dari 191,148 menjadi 185,981. Dengan hasil tersebut hipotesis nol dapat diterima dan pengujian dapat dilanjutkan. Pengujian selanjutnya menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian data dengan model regresi yang digunakan. Kesesuaian tersebut haruslah dicapai dengan angka di atas 0,05, yang mengakibatkan hipotesis nol diterima. Pengujian yang dilakukan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,471 yang berarti model regresi yang digunakan sudah memenuhi kesesuaian data. Selanjutnya dengan menguji *Nagelkerke's R Square*. Pengujian ini mirip dengan nilai *R square* pada regresi linear berganda. Dimana pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yang ada. Dari hasil pengujian didapat nilai signifikansi sebesar 0,074 yang dipersentasikan menjadi 7,4%. Hal ini menyatakan bahwa variabel independent yang ada dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 7,4%, sedangkan 92,6% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil uji regresi logistik yang didapat setelah memenuhi seluruh syarat pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FINDIS_X1	-,112	,157	,507	1	,476	,894
	FIRM SIZE_X2	-,068	,163	,176	1	,675	,934
	COMAUCH_X3	-,968	,351	7,585	1	,006	,380
	Constant	2,474	5,118	,234	1	,629	11,869

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi logistik untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Auditor Switching} = 2,474 - 0,112 \text{ Financial Distress} - 0,068 \text{ Ukuran Perusahaan} - 0,968 \text{ Pergantian Komte Audit} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, *financial distress* memiliki pengaruh negatif dengan signifikansi sebesar 0,476 terhadap *auditor switching*. Hal ini menandakan kondisi keuangan perusahaan tidak memengaruhi pergantian auditor pada perusahaan yang terdapat dalam indeks saham KOMPAS100. Ukuran perusahaan juga memiliki hasil yang selaras dengan *financial distress*. Dengan pengaruh negatif dan signifikansi sebesar 0,675 menandakan bahwa apapun ukuran suatu perusahaan, pergantian auditor tidak perlu dilakukan. Auditor yang sudah terikat kontrak dapat menyelesaikan kontrak sesuai dengan jangka waktu yang tertera. Berbeda dengan

pergantian komite audit. walaupun memiliki pengaruh negatif, tapi signifikansi yang didapat sebesar 0,006. Yang berarti jika dilakukan pergantian komite audit pada suatu perusahaan, kecenderungan untuk mengganti auditor juga meningkat.

Diskusi

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa, *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan untuk melakukan pergantian auditor. Kondisi keuangan yang sedang menurun justru membuat manajemen untuk melakukan penghematan dengan tetap mempertahankan auditor yang ada. Begitu juga dengan ukuran perusahaan yang diukur melalui nilai aset yang dimiliki. Naik turunnya nilai total aset tidak berpengaruh pada pergantian auditor. Perusahaan cenderung mempertahankan auditor yang ada dan menunggu pergantian sesuai dengan aturan yang berlaku. Dari dua variabel tersebut, terlihat bahwa dewan komisaris tidak ingin melakukan tindakan gegabah dengan mengganti auditornya setiap keuangan sedang menurun ataupun nilai aset yang menurun. Dalam hal ini dewan komisaris beserta manajemen ingin menyelamatkan perusahaan dengan menggunakan auditor eksternal yang sudah dikontrak dan lebih memilih untuk menggantinya sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun berbeda dengan variabel pergantian komite audit. Variabel tersebut memengaruhi pergantian auditor. Memang secara tugas dan wewenang, komite audit memiliki wewenang untuk menyarankan auditor bagi perusahaan yang selanjutnya akan ditentukan oleh dewan komisaris. Penelitian ini memiliki hasil yang bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Pohan (2019). Penelitian ini membuktikan bahwa pergantian auditor tidak dapat dilakukan dengan gegabah, karena hal tersebut dapat menyangkut kepercayaan perusahaan terhadap publik dan kepercayaan perusahaan terhadap opini audit yang disampaikan.

Penutup

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan sampel yang terbatas pada perusahaan yang terdaftar dalam kode indeks saham KOMPAS100. Laporan keuangan dan tahunan yang digunakan juga terbatas pada tiga periode yaitu 2019-2021. Terutama dalam indeks saham Kompas100 yang baru diterbitkan bulan April, sehingga peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam mengolah data yang ada. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sampel dan rentang waktu laporan keuangan yang digunakan. Dapat juga dilakukan perbandingan antara dua indeks saham yang berbeda, sehingga mendapat hasil yang lebih optimal. Fenomena pergantian audit di Indonesia sejauh masih dalam batas yang wajar, serta mengikuti aturan yang sudah diterbitkan oleh pemerintah. Kasus yang terjadi kiranya dapat diminimalisir untuk masa yang akan datang.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 245-258.
- cnbcindonesia.com. (2021). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!. Diakses pada 5 Juli 2022, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>

- Ghozali, I. (2020). *Grand Theory Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. Yoga Pratama: Yogjakarta.
- idx.co.id. Laporan Keuangan dan Tahunan. (2022). dari <https://www.idx.co.id/id-id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik. Jakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate Governance* (pp. 77-132). Gower.
- Kamarudin, K. A., Islam, A., Habib, A., & Ismail, W. A. W. (2022). Auditor switching, lowballing and conditional conservatism: evidence from selected Asian countries. *Managerial Auditing Journal*.
- Knapp, M. C. (2018). *Contemporary auditing*. Cengage Learning.
- Mardasari, A., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Opini Going Concern, Dan Audit Delay, Terhadap Auditor Switching (studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *eProceedings of Management*, 7(1).
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 406. Departemen Hukum. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Permatasari, R., & Pohan, H. T. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Auditor switching. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 11(1), 1-14.
- Sinaga, A. N., Mega, M., Feline, F., & Wijaya, O. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2017-2019. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 307-317.
- Susanto, Y. K. (2018). Auditor switching: management turnover, qualified opinion, audit delay, financial distress. *International Journal of Business, Economics and Law*, 15(5), 125-132.
- Zikra, F., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh financial distress, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP, dan audit delay terhadap auditor switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1556-1568.